

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia, mengingat kontribusi ekonomi mereka sangat signifikan, khususnya di sektor pertanian. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), didapat kan data bahwa pada tahun 2023 keikutsertaan perempuan sebagai tenaga professional berjumlah 49,53 % angka ini menjelaskan bahwa adanya tingkatan dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 48,65 %. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024). Data ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi perempuan dalam dunia kerja di berbagai sektor, termasuk pertanian. Fenomena tersebut sekaligus menandai pergeseran perempuan yang tidak lagi terbatas pada ranah tertentu, melainkan juga aktif dalam sektor publik untuk mendukung kesejahteraan keluarga.³

Masyarakat saat ini telah banyak mengalami perubahan dalam kehidupan terutama pada pandangan mengenai perempuan, hal ini diakibatkan karena adanya emansipasi perempuan yaitu usaha untuk mengubah peranan perempuan di dalam masyarakat yang awalnya terbatas menjadi lebih luas dari berbagai sistem di masyarakat, terutama pada sistem ekonomi. Perubahan pada sistem ekonomi dalam masyarakat tersebut juga

³ Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). Perempuan sebagai Tenaga Profesional (Persen), 2022-2023. <https://www.bps.go.id/>. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY2IzI=/perempuan-sebagai-tenaga-profesional--persen-.html>.

membawa perubahan pada sistem ekonomi keluarga. Dalam hal ini peranan perempuan berubah karena peranan perempuan dalam bidang ekonomi berubah pula.⁴

Perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya emansipasi perempuan berpengaruh besar terhadap struktur ekonomi keluarga di pedesaan. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjadi pengurus rumah tangga, tetapi juga penopang ekonomi rumah tangga. Hal ini mencerminkan adanya bentuk interdependensi (saling ketergantungan) antara peran perempuan di rumah dan di tempat kerja. Perempuan yang bekerja di sektor pertanian umumnya tidak memiliki lahan sendiri dan berstatus sebagai buruh tani, namun kontribusinya terhadap ekonomi keluarga sangat signifikan.

Kontribusi dan kemajuan dalam suatu kehidupan masyarakat, bangsa dan negara sejak dahulu sampai era modern sekarang ini hanya ada dua pemeran utamanya yaitu laki-laki dan perempuan. Kedua jenis kelamin inilah yang memiliki kontribusi dalam mewujudkan masyarakat maju dan masyarakat yang sejahtera. Tentu saja peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari sejak dahulu hingga era modern saat ini masih menjadi perdebatan publik yakni setara atau tidak setara dengan laki-laki, artinya peran laki-laki dan perempuan masih sering menjadi bahan diskusi dalam meninjau peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Namun

⁴ Nurul Fadlianti, "Peran Perempuan Buruh Tani Merica Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Wawondula Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur," 2019, 1–23.

kondisi perempuan saat ini juga telah memiliki kesempatan sama untuk berkontribusi dalam masyarakat, dalam pembangunan dan untuk membuka lapangan pekerjaan dan menjadi tenaga untuk menambah pendapatan keluarga.⁵

Keterlibatan perempuan secara jelas belum diakui di Indonesia membawa dampak terhadap peranan perempuan dalam kehidupan keluarga. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah semakin banyaknya perempuan membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga perempuan semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah keluarga dan masyarakat. Meningkatnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi ditandai dengan meningkatnya jumlah perempuan yang terlihat dalam pekerjaan diluar rumah tangga (*outdoor activities*). Peningkatan dalam jumlah bidang pekerjaan yang dapat dimasuki perempuan dimana sebelumnya bidang-bidang tersebut masih didominasi oleh laki-laki berangsurangsur dimasuki atau bahkan mulai didominasi oleh perempuan.⁶

Fenomena serupa juga tampak di Desa Kacangan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, di mana sebagian besar perempuan bekerja sebagai buruh tani. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas menjadi faktor utama yang mendorong mereka untuk bekerja di sektor pertanian. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pendapatan suami

⁵ R P Anto et al., *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki*, Penerbit Tahta ..., 2023, <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>.

⁶ Muhammad Ikhsan and Waza Karia Akbar, "Dampak Peran Ganda Buruh Tani Perempuan Terhadap Kehidupan Rumah Tangga," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13356–61.

yang tidak mencukupi membuat perempuan merasa perlu untuk berkontribusi secara finansial. Meskipun demikian, mereka tetap menjalankan kegiatan rumah seperti memasak, mengurus anak, dan membersihkan rumah. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, “Sakdurunge budal nyambut gae mesti masak sek,” yang menunjukkan bahwa perempuan tetap menempatkan tanggung jawabnya sebagai prioritas sebelum bekerja.

Buruh tani perempuan di Desa Kacangan menjalankan dua peran utama yang saling terkait: sebagai ibu rumah tangga dan sebagai tenaga kerja produktif di ladang. Kedua peran ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling menopang. Dalam konteks ini, interdependensi muncul dalam dua dimensi: interdependensi intrakeluarga, yakni kerja sama antara suami, istri, dan anak dalam menjaga ekonomi rumah tangga, serta interdependensi sosial, yang terwujud melalui hubungan gotong royong dan jaringan sosial antarburuh tani. Misalnya, para buruh tani perempuan sering kali saling memberi kabar jika ada panggilan kerja, berangkat bersama ke sawah, hingga saling membantu menjaga anak saat bekerja. Praktik semacam ini memperlihatkan solidaritas dan kebersamaan yang kuat sebagai bentuk modal sosial khas masyarakat pedesaan.

Selain itu, kegiatan sosial dan keagamaan seperti pengajian dan istigosah mingguan juga menjadi wadah bagi perempuan untuk saling berinteraksi, berbagi cerita, serta memperkuat dukungan moral antaranggota masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat

spiritualitas, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperluas jaringan sosial dan memperkuat rasa saling percaya (*trust*) di antara mereka. Dalam konteks teori modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman dan Putnam, kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial menjadi elemen penting yang menopang interdependensi sosial-ekonomi buruh tani perempuan.

Modal sosial merupakan keterkaitan antara individu antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Dengan membangun hubungan dengan sesama dan menjaga buhungan agar terus berlanjut sepanjang waktu, dan mampu bekerja sama antar individu yang tidak bisa dilakukan sendiri. Jadi modal sosial bukan hanya sebagai arti kekayaan atau harta saja, tetapi kiasa yang berarti modal sosial adalah hal yang paling penting dimiliki masyarakat. Secara rinci modal sosial dapat disebut dengan gotong royong antara individu dengan individu yang saling berkaitan dan membantu. Modal sosial ini dapat membantu masyarakat dan masyarakat terasa terbantu dengan adanya modal sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya mengungkap bentuk dan dinamika interdependensi buruh tani perempuan di Desa Kacangan serta peranan modal sosial dalam menopang kehidupan sosial ekonomi mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang peran perempuan pedesaan dalam sistem pertanian dan pembangunan masyarakat desa.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk interdependensi perempuan dalam keluarga dan sebagai buruh tani?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk interdependensi perempuan dalam keluarga dan sebagai buruh tani.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam jangka waktu panjang. Diharapkan penelitian ini mampu memberi tambahan informasi, wawasan pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya dalam Sosiologi Agama terkait bentuk interdependensi (kertergatangan) buruh tani perempuan di Desa Kacangan.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis bagi seluruh kalangan. Manfaat praktis bagi peneliti ialah sebagai sumber data atau rujukan dalam kelanjutan penelitian yang berkaitan dengan bentuk interdependensi (kertergatangan) buruh tani perempuan di Desa Kacangan.

E. Kajian Teori

1. Teori Modal Sosial

a. Pengertian modal sosial

Istilah modal sosial dikemukakan pertamakali oleh Lyda Judson Hanifan yang meneliti sebab-sebab keberhasilan seorang kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan di Amerika Serikat. Modal sosial, seperti ditulis Hanifan dalam buku berjudul *The Rural School Community Centre*, bukanlah kekayaan atau uang, tetapi berupa kemauan baik, rasa bersahabat dan kerjasama erat yang membentuk kelompok sosial, baik di dalam sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah. Teori modal sosial (*social capital theory*) merujuk pada gagasan bahwa jaringan sosial, hubungan antar individu, serta norma dan kepercayaan yang ada di dalamnya, memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan. Modal sosial dianggap sebagai sumber daya yang dapat digunakan individu dan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, baik itu dalam konteks ekonomi, politik, atau sosial.⁷

Modal sosial adalah jumlah sumber daya yang aktual dan potensial yang terhubung dengan kepemilikan jaringan hubungan institusional yang lebih atau kurang terlembaga, berdasarkan pengakuan dan saling pengakuan. Pierre Bourdieu, menyatakan bahwa modal sosial merupakan aspek sosial dan budaya yang

⁷ Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial, Memahami Modal Sosial*, 2020.

memiliki nilai ekonomi dan dapat dilembagakan, yaitu seluruh sumberdaya seperti *trust*, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan baik yang aktual maupun yang potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Hubungan yang terjalin dalam suatu kelembagaan itu dilandasi oleh adanya pengakuan antar individu, sehingga tumbuhnya kepercayaan dan kerja sama bersama.⁸

Coleman menambahkan bahwa modal sosial merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial. Dalam hal ini, modal sosial diyakini dapat didayagunakan sebagai sarana untuk mendukung tercapainya tujuan tertentu termasuk dalam memperkuat sumber daya manusia. Pandangan Coleman tentang modal sosial lebih terlihat dibingkai oleh prinsip-prinsip dalam pendekatan sosiologi fungsionalisme. Seperti yang sudah dijelaskan James Coleman tentang pengertian modal sosial, Koput menelusir dari efek atau dampak relasi-relasi sosial untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana orang mendayagunakan relasi-relasi sosial sehingga menjadi sumber daya yang dapat diinvestasikan untuk tujuan memperoleh manfaat sosial.⁹

⁸ Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 1–22.

⁹ Sugeng Harianto & Eri Setyo Darmawan, "Modal Sosial Petani Tembakau Srintil Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Legoksari Kecamatan

Pandangan Coleman tentang modal sosial berangkat dari kemampuan aktor mengembangkan relasi-relasi yang dilengkapi oleh interdependensi atau nilai-nilai kebersamaan. Relasi-relasi sosial melibatkan individu aktor (subjek yang menjalin hubungan sosial) sekaligus kelompok (*group*), komunitas (*community*) dan masyarakat luas (*society*) yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya relasi-relasi sosial tersebut. Individual aktor, kelompok, komunitas, dan masyarakat sama-sama penting dalam pembahasan tentang modal sosial. Pembahasan modal sosial yang fokus pada level individu aktor diwarnai oleh uraian yang memberikan tekanan pada bagaimana setiap aktor akses dan mendayagunakan sumber daya (*resources*) yang terdapat dalam jaringan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan manfaat sosial secara optimal. Coleman juga menunjukkan peran kedekatan hubungan sebagai sarat terbentuknya modal sosial. Kedekatan hubungan berpengaruh signifikan terhadap terpeliharanya norma-norma, sanksi, trust, dan relasi-relasi saling menguntungkan.¹⁰

b. Dimensi Modal Sosial

Telugomulyo Kabupaten Temanggung,” *Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah)* 10, no. 1 (2021): 46–60.

¹⁰ Sugeng Harianto & Eri Setyo Darmawan, “Modal Sosial Petani Tembakau Srintil Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Legoksari Kecamatan Telugomulyo Kabupaten Temanggung,” *Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah)* 10, no. 1 (2021): 46–60.

Modal sosial dibagi menjadi dua kategori dimensi sebagai kerangka konseptual untuk mengembangkan alat pengukur tingkat keberadaan modal sosial, yaitu:

- 1) Dimensi kognitif berkaitan dengan nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang mempengaruhi kepercayaan, solidaritas dan resiprositas yang mendorong ke arah terciptanya kerja sama dalam masyarakat guna mencapai tujuan bersama.
- 2) Dimensi struktural merupakan susunan, ruang lingkup organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal yang mewadahi dan mendorong terjadinya kegiatan-kegiatan kolektif yang bermanfaat bagi masyarakat.¹¹

c. Jenis Modal Sosial

Sesuai pemaparan sebelumnya, secara umum modal sosial mengkaji tentang hubungan sosial dalam kelompok sosial atau masyarakat yang terlibat didalamnya. Utamanya berhubungan dengan pola interaksi antar kelompok dalam masyarakat berupa kegiatan sosial. Modal sosial dibagi dalam 3 tipe, yaitu:¹²

1) *Sosial Bounding*

Social bounding merupakan tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat, dalam suatu sistem

¹¹ Norman Uphoff, "Understanding Social Capital: Learning from the Analysis and Experience of Participation," in *Social Capital: A Multifaceted Perspective*, 2000, 215–249.

¹²Antonius Purwanto Selvie M. Tumengko, Nurhadiyono, "Modal Sosial Dan Keberlangsungan Usaha Pedagang Sayuran Di Pasar Bersehati Manado," *Journal Of Social And Culture* 12, no. 4 (2019): 1–20.

kemasyarakatan. Social bounding umumnya dalam bentuk nilai, kultur, persepsi dan tradisi atau adat istiadat berupa kultur nilai, kultur persepsi dan tradisi atau adat istiadat.

2) *Social Bridging*

Social Bridging merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Social bridging bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada di sekitarnya, sehingga mereka memutuskan untuk membangun kekuatan dari kelemahan.

3) *Social Linking* (hubungan/ jaringan sosial)

Social Linking merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat, misalnya hubungan antara elit politik dengan masyarakat umum.

d. Unsur-unsur Modal Sosial

Terdapat tiga unsur pembentuk modal sosial, yaitu:

1) Nilai Norma/Norma Sosial

Secara umum norma merupakan nilai yang bersifat kongkret.

Diciptakan untuk menjadi panduan bagi setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

Norma adalah nilai yang disepakati bersama didalam

masyarakat yang dapat mengatur perilaku individu dalam suatu kelompok atau masyarakat. menyebutkan bahwa nilai ini dapat mendorong masyarakat untuk secara bersama dalam kepentingan sehingga mampu mengembangkan tujuan bersama. Kepentingan bersama ini akan menjadi tujuan utama dibandingkan kepentingan kelompok, sehingga tiap individu diharapkan dapat lebih mementingkan kepentingan bersama dibandingkan kepentingannya sendiri.¹³ Sehingga Individu dalam sebuah kelompok selalu berusaha untuk dapat mencapai tujuan bersama, dan apabila individu tersebut mendapat keuntungan maka tindakan tersebut bukanlah tindakan sukarela

2) Jaringan

Hubungan antar individu dapat terbentuk dengan adanya jaringan yang merupakan sistem dari saluran komunikasi. Adanya nilai-nilai bersama dapat mendorong seseorang untuk bergabung dengan individu lain sehingga mampu membangun kerjasama dan koordinasi. Pada tingkat wilayah, adanya sebuah organisasi atau lembaga yang kuat dapat mendorong pembangunan jaringan yang baik antar anggota masyarakat dengan pemerintah menyatakan bahwa hubungan sosial berupa jaringan merupakan bentuk modal sosial yang

¹³ Gunawan Prayitno, Baiq Maulida RF, and Achmad T Nugraha, "Modal Sosial, Ketahanan Pangan Dan Pertanian Berkelanjutan Desa Ngadireso, Indonesia," *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif* 14, no. 2 (2019): 229.

berkaitan dengan individu dalam bermasyarakat terutama jaringan formal.¹⁴

3) Kepercayaan

Kepercayaan adalah sesuatu yang dipertukarkan dengan berlandaskan norma-norma bersama demi kepentingan orang banyak. Kepercayaan menyangkut hubungan timbal balik. Bila masing-masing pihak memiliki pengharapan yang sama-sama dipenuhi oleh kedua belah pihak, maka tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud.¹⁵ Kepercayaan yang ada didalam masyarakat adalah dasar modal sosial. Dan dalam proses sosialnya, nilai-nilai budaya bersama yang diyakini berupa kerja sama, kebersamaan, dan keselarasan yang terbangun dalam interaksi sosial telah membentuk kepercayaan sebagai salah satu elemen dalam modal sosial yang dapat membangun interaksi yang lebih intensif dalam proses kolaborasi. Kerjasama dan koordinasi social dapat mudah dilakukan jika ada rasa percaya, sehingga memudahkan interaksi satu dengan lainnya. Rasa percaya yang dibangun dan

¹⁴ Prayitno, Maulida RF, and Nugraha. "Modal Sosial, Ketahanan Pangan Dan Pertanian Berkelanjutan Desa Ngadireso, Indonesia," *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif* 14, no. 2 (2019): 229.

¹⁵ Fatimah Azzahra and Kuswarini Sulandjari, "Analisis Modal Sosial (Trust, Network, and Norms) Rumah Tangga Petani Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang," *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 20, no. 02 (2022): 1–12.

dibentuk dimulai dari suatu keluarga yang akan berkembang ke lingkungan sekitar keluarga tersebut.¹⁶

2. Perempuan dalam Sektor Pertanian

a. Perempuan dalam Struktur Sosial Pedesaan

Perempuan memiliki posisi penting dalam struktur sosial masyarakat pedesaan, terutama dalam sektor pertanian. Dalam konteks ekonomi pedesaan, perempuan tidak hanya berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai tenaga kerja produktif yang berkontribusi langsung terhadap pendapatan keluarga. Di sektor pertanian, perempuan sering terlibat dalam berbagai tahapan kegiatan seperti menanam, menyiangi, memanen, hingga mengolah hasil pertanian. Peran ini menjadikan perempuan bukan sekadar tenaga kerja tambahan, tetapi juga bagian integral dari sistem produksi pertanian di pedesaan.

Menurut Sajogyo, kontribusi perempuan dalam pertanian sering kali tidak tercatat secara formal karena pekerjaan mereka dianggap sebagai “bantuan” kepada suami, padahal secara nyata memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Perempuan juga berperan dalam mengelola ekonomi rumah tangga melalui aktivitas seperti mengatur pengeluaran, mengelola hasil panen untuk konsumsi keluarga, serta melakukan pekerjaan tambahan seperti berdagang

¹⁶ Haryuningtyas, Ratri Ifadesti. Peran Modal Sosial Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Pada Kelompok Wanita Tani Di Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo. Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, 2024.

kecil atau beternak. Dengan demikian, perempuan di pedesaan menjalankan peran sebagai pengelola rumah tangga dan sebagai pekerja produktif di sektor pertanian.¹⁷

Lebih jauh, Ratna Saptari menyatakan bahwa peran perempuan dalam sistem sosial pedesaan bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan ekonomi.¹⁸ Mereka mampu menyesuaikan diri dengan kondisi kerja yang berat dan upah rendah, namun tetap mempertahankan tanggung jawabnya dalam keluarga. Peran ini menjadikan perempuan sebagai agen penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi di tingkat rumah tangga maupun komunitas desa.

b. Buruh Tani Perempuan dan Ketergantungan Sosial-Ekonomi

Buruh tani perempuan umumnya menempati posisi sosial dan ekonomi yang rentan. Mereka tidak memiliki lahan sendiri dan bekerja untuk pemilik tanah dengan sistem upah harian atau borongan. Ketergantungan ekonomi pada pemilik lahan menempatkan mereka pada posisi subordinat dalam hubungan kerja. Di sisi lain, mereka juga memikul tanggung jawab yang besar, seperti mengurus anak, memasak, dan mengelola rumah tangga. Kondisi ini menciptakan ketergantungan ganda yakni

¹⁷ Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa.*, CV Rajawali (Rajawali), 1983.

¹⁸ Brigitte Saptari, Ratna and Holzner, *Perempuan, Kerja, Dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Pustaka Utama Grafiti, vol. 1, 1997.

ketergantungan terhadap pihak luar (pemilik lahan) dan ketergantungan internal dalam rumah tangga.

Menurut Elson dan Pearson, buruh perempuan di sektor informal sering kali berada dalam posisi yang terpinggirkan karena relasi ekonomi yang tidak setara dan norma sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Namun, di sisi lain, perempuan tetap menjadi penopang ekonomi rumah tangga melalui kerja produktif yang sering tidak diakui secara resmi.¹⁹ Dalam konteks pedesaan, buruh tani perempuan menggunakan berbagai strategi sosial untuk bertahan hidup, salah satunya dengan membangun hubungan timbal balik (*reciprocity*) dengan sesama buruh atau tetangga, seperti saling membantu saat panen, berbagi makanan, dan bergotong royong dalam kegiatan sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa buruh tani perempuan berada dalam jaringan sosial yang kompleks, di mana hubungan kerja tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan emosional. Hubungan saling bergantung antara buruh, pemilik lahan, dan keluarga menggambarkan bentuk interdependensi sosial-ekonomi yang menjadi karakter utama kehidupan masyarakat agraris.

¹⁹ Ruth Elson, Diane, Pearson, "The Subordination of Women and the Internationalisation of Factory Production," in *Of Marriage and the Market: Women's Subordination Internationally and Its Lessons*, 1981, 18–40.

c. Interdependensi dan Solidaritas di Kalangan Buruh Tani Perempuan

Interdependensi di kalangan buruh tani perempuan dapat dilihat melalui praktik solidaritas sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kondisi ekonomi mereka terbatas, para buruh tani perempuan mampu membangun hubungan sosial yang kuat melalui kegiatan gotong royong, saling membantu di ladang, menjaga anak satu sama lain saat bekerja, hingga berbagi hasil panen atau makanan. Bentuk kerja sama ini menjadi strategi sosial untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi dan memperkuat ikatan sosial di lingkungan pedesaan.

Menurut Putnam, modal sosial terdiri dari jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang memungkinkan koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Dalam konteks buruh tani perempuan, modal sosial ini tampak melalui hubungan horizontal antaranggota komunitas seperti rasa saling percaya, solidaritas, dan kebiasaan gotong royong yang memperkuat interdependensi antarindividu.

Selain itu, James Coleman menegaskan bahwa hubungan sosial yang stabil dan didasari kepercayaan akan menghasilkan nilai sosial dan ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.²⁰ Dalam hal ini, buruh tani

²⁰ James S. Coleman, *Foundations of Social Theory*, Harvard University Press, 1990.

perempuan di pedesaan menggunakan modal sosial mereka untuk menciptakan sistem dukungan bersama (mutual support system), baik dalam bentuk pertukaran tenaga, pinjaman barang, maupun dukungan moral.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interdependensi dan solidaritas sosial di kalangan buruh tani perempuan merupakan hasil dari terbentuknya modal sosial yang kuat dalam komunitas pedesaan. Relasi kerja mereka bukan sekadar hubungan ekonomi, melainkan hubungan sosial yang dilandasi oleh kepercayaan, norma, dan nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat agraris Indonesia.

3. Konsep Interdependensi

a. Pengertian Interdependensi

Istilah interdependensi berasal dari kata *inter* yang berarti saling, dan *dependence* yang berarti ketergantungan. Secara umum, interdependensi diartikan sebagai hubungan saling membutuhkan dan saling memengaruhi antara individu atau kelompok dalam menjalankan kehidupan sosial maupun ekonomi. Menurut Stephen R. Covey, interdependensi merupakan tahap kematangan manusia setelah fase *dependence* (ketergantungan) dan *independence* (kemandirian). Covey menjelaskan bahwa manusia yang telah mencapai tahap interdependensi menyadari pentingnya kerja sama dan saling ketergantungan untuk mencapai hasil yang lebih baik

dibandingkan jika dilakukan secara individual.²¹ Dengan kata lain, seseorang yang interdependen memiliki kemandirian pribadi, tetapi juga mampu menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan orang lain demi tercapainya tujuan bersama.

Sementara itu, John Thibaut dan Harold Kelley menjelaskan bahwa hubungan antarindividu terbentuk berdasarkan saling ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai hasil tertentu. Dalam teorinya, setiap individu dalam suatu hubungan sosial memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan pihak lain, dan keputusan yang diambil oleh seseorang akan berdampak pada hasil yang diterima oleh orang lain.²² Dengan demikian, hubungan sosial bersifat timbal balik dan didasari oleh pertukaran keuntungan serta biaya sosial (*exchange of rewards and costs*).

Dari perspektif sosiologi, Émile Durkheim melalui konsep solidaritas sosial menjelaskan bahwa masyarakat modern ditandai oleh solidaritas organik, di mana individu saling bergantung satu sama lain karena adanya pembagian kerja.²³ Setiap individu memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi untuk menjaga keseimbangan sosial. Dengan demikian, interdependensi merupakan bagian fundamental dari kehidupan sosial yang

²¹ Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People: Restoring the Character Ethic*, Free Press (Simon & Schuster), 1989.

²² John W. Thibaut & Harold H. Kelley, *The Social Psychology of Groups*, London & New York, 2017.

²³ Emile Durkheim, "The Division of Labor in Society," in *Social Stratification, Class, Race, and Gender in Sociological Perspective*, Second Editionn Routledge., 2019, 178–83.

menjamin keteraturan dan kerja sama dalam masyarakat. Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa interdependensi adalah hubungan sosial yang menekankan saling ketergantungan, kerja sama, dan pengaruh timbal balik antarindividu, baik dalam konteks sosial maupun ekonomi, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama.

b. Interdependensi dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi

Dalam kehidupan sosial dan ekonomi, interdependensi menjadi dasar terbentuknya kerja sama dan solidaritas antarindividu maupun kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri; mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat material maupun nonmaterial.²⁴ Bentuk hubungan saling bergantung tersebut tampak dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, arisan, kerja bakti, dan sistem tolong-menolong yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia.

Dalam konteks ekonomi, interdependensi terlihat dalam hubungan kerja antara buruh, pemilik lahan, dan masyarakat sekitar yang saling membutuhkan. Pada masyarakat agraris, misalnya, buruh tani perempuan dan laki-laki bekerja secara bergantian dan saling membantu dalam kegiatan bercocok tanam, panen, serta pengolahan hasil pertanian. Kegiatan tersebut tidak

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, RajaGrafindo Persada Jakarta, 2013.

hanya didorong oleh motif ekonomi, tetapi juga oleh norma sosial dan rasa saling percaya. Menurut Robert D. Putnam, jaringan sosial dan kepercayaan sosial adalah bentuk dari modal sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama demi kepentingan bersama.²⁵

Selain itu, James Coleman menegaskan bahwa hubungan sosial yang saling bergantung dapat menghasilkan modal sosial, yaitu sumber daya yang muncul dari kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama.²⁶ Artinya, interdependensi sosial dan ekonomi bukan hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sumber daya strategis bagi masyarakat dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan sosial.

F. Kajian Terdahulu (Literature Review)

Nama dan Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Keterkaitan Penelitian
Yudithia Himawati dan Budi Muhamad Taftazani (2022) berjudul “Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga” . ²⁷	Penyusunan artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).	Temuan dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kemampuan adaptif dan interdependensi yang kuat dengan lingkungannya, baik dalam konteks keluarga maupun sosial, untuk	Keterkaitan dengan penelitian skripsi terletak pada peran ganda dan saling ketergantungan sosial-ekonomi yang juga dialami oleh

²⁵ Raffaella Y. Nanetti Robert D. Putnam, Robert Leonardi, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton University Press, 1994.

²⁶ James S. Coleman, *Foundations of Social Theory*, Harvard University Press, 1990.

²⁷ Yudithia Himawati and Budi Muhamad Taftazani, “Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga,” *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* 4, no. 2 (2022): 128–41.

		mempertahankan keberlangsungan hidup. Konsep interdependensi ini terlihat dari bagaimana perempuan kepala keluarga menjalin hubungan timbal balik dengan anggota keluarga, tetangga, maupun lembaga sosial untuk saling menopang dalam menghadapi tekanan ekonomi.	perempuan buruh tani. Sebagaimana perempuan kepala keluarga dalam penelitian Himawati dan Taftazani, buruh tani perempuan di Desa Kacangan juga menjalankan peran produktif di sektor pertanian sekaligus peran domestik dalam keluarga. Mereka membangun hubungan saling membantu dan bergantung dengan suami, anak, tetangga, serta kelompok kerja di lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup.
Muhammad Mushoddiq (2020) dengan judul “Pengembangan Jaringan Sosial Kelompok Usaha Bersama Buruh Tani Perempuan Desa Tangkil Kecamatan Susukan	Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan model metode <i>action research</i> dengan teknik pengumpulan data berupa observasi,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan jaringan sosial memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas kelompok dan kesejahteraan anggota. Melalui	Penelitian memiliki relevansi yang kuat dengan judul skripsi Keduanya berangkat dari fenomena yang sama, yaitu keterlibatan perempuan

Kabupaten Cirebon”. ²⁸	wawancara mendalam, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD).	proses pemberdayaan, kelompok usaha bersama tersebut berhasil membangun kepercayaan (trust) antaranggota maupun dengan pihak luar, menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga seperti pemerintah desa, pesantren, dan sekolah, serta meningkatkan kemampuan anggota dalam penyusunan proposal dan pemasaran hasil produksi. Selain itu, jaringan sosial yang kuat membantu memperluas akses terhadap modal, pasar, dan dukungan kelembagaan.	dalam sektor pertanian dan tantangan ekonomi yang dihadapi oleh buruh tani perempuan di pedesaan. Jika penelitian Mushoddiq berfokus pada pengembangan jaringan sosial sebagai bentuk modal sosial untuk pemberdayaan ekonomi perempuan, maka penelitian ini melihat bagaimana hubungan saling ketergantungan (interdependensi) antara peran perempuan dalam pekerjaan dan keluarga membentuk pola kerja sama, dukungan sosial, dan ketahanan ekonomi rumah tangga.
Eri Setyo Darmawan, Sugeng Harianto (2021)	Pendekatan yang digunakan	Hasil penelitian menunjukkan tiga aspek modal sosial	Keterkaitan dengan skripsi: Penelitian ini

²⁸ M Mushoddiq, “Pengembangan Jaringan Sosial Kelompok Usaha Bersama Buruh Tani Perempuan Desa Tangkil Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon,” *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial* 02, no. 2 (2020).

“Modal Sosial Petani Tembakau Srintil Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Legoksari Kecamatan Telogomulyo Kabupaten Temanggung”.²⁹	adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	trust (kepercayaan), norma sosial, dan jaringan sosial menjadi kunci bertahanannya komunitas petani. Tradisi lokal seperti nyecel, nglekasi, dan miwiti memperkuat kohesi sosial, sedangkan hubungan antara petani, perangkat desa, dan perusahaan menunjukkan relasi interdependen yang berfungsi menjaga stabilitas sosial dan ekonomi di tengah krisis.	memperlihatkan bagaimana relasi sosial dan kepercayaan antar anggota masyarakat menjadi kekuatan utama dalam menghadapi tekanan ekonomi. Konsep ini sangat relevan untuk memahami interdependensi buruh tani perempuan, di mana jaringan sosial dan dukungan komunitas (misalnya kerja bergantian di sawah, saling bantu urusan rumah tangga) menjadi sumber daya penting dalam menyeimbangkan peran ganda mereka. Modal sosial yang dijelaskan Darmawan & Harianto berupa kepercayaan, gotong royong, dan jaringan
--	---	---	--

²⁹ Sugeng Harianto Eri Setyo Darmawan, “Modal Sosial Petani Tembakau Srintil Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Legoksari Kecamatan Telogomulyo Kabupaten Temanggung,” 2021.

			sosial dapat dipakai sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan bagaimana buruh tani perempuan membangun ketahanan sosial-ekonomi melalui hubungan timbal balik.
Yeni Puspita (2020) “Modal Sosial dan Kesejahteraan Kelompok Tani Tebu” . ³⁰	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis dan rasa saling percaya di antara anggota kelompok tani mampu memperkuat kerja sama dalam mengatasi persoalan bersama, seperti masalah pendanaan dan perawatan lahan tebu. Selain itu, nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, serta jaringan sosial dengan pihak eksternal (seperti pabrik gula) juga menjadi kunci keberhasilan kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka.	Keterkaitan dengan skripsi, keduanya sama-sama mengkaji kehidupan masyarakat pedesaan yang bergantung pada sektor pertanian serta menyoroti pentingnya hubungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan. Hasil penelitian Yeni Puspita menunjukkan bahwa kepercayaan, nilai-nilai sosial, norma, dan partisipasi jaringan dalam kelompok tani berperan besar

³⁰ Yeni Puspita, “Modal Sosial Dan Kesejahteraan Kelompok Tani Tebu,” *Media Trend* 15, no. 1 (2020): 29–40.

			dalam memperkuat solidaritas dan membantu anggota menghadapi persoalan ekonomi, seperti pendanaan dan perawatan lahan. Hal ini sejalan dengan penelitian penulis yang menyoroti interdependensi buruh tani perempuan dengan petani pemilik lahan maupun sesama buruh, di mana hubungan saling percaya, gotong royong, dan nilai harmoni menjadi dasar terbentuknya ketahanan ekonomi dan sosial keluarga. Dengan demikian, penelitian Yeni Puspita memberikan landasan konseptual yang relevan dalam memahami bagaimana modal sosial
--	--	--	---

			dan hubungan timbal balik berperan penting dalam menjaga kesejahteraan serta keberlangsungan hidup buruh tani perempuan di Desa Kacangan.
Zeintike Dianingtyas dan Lisbet Situmorang (2023) “Modal Sosial pada Kelompok Tani Wanita Barokah Tani di Desa Sumber Sari Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara” . ³¹	Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun penulisan ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan antar anggota kelompok tani wanita cukup kuat, norma yang berlaku dalam kelompok berjalan dengan baik meskipun tidak tertulis, serta jaringan sosial antaranggota kelompok terjalin erat terutama karena adanya hubungan kekerabatan dan komunikasi yang intens, namun hubungan dengan kelompok lain masih terbatas. Modal sosial tersebut berperan penting dalam membangun kerjasama dan memperkuat eksistensi kelompok tani wanita, sekaligus menjadi faktor	Keterkaitan dengan skripsi ini adalah, keduanya menyoroti peran sosial dan ekonomi perempuan di sektor pertanian pedesaan serta pentingnya hubungan sosial dalam menjaga keberlangsungan hidup dan kesejahteraan. Penelitian Zeintike menekankan modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial antaranggota kelompok tani wanita, yang selaras dengan penelitian

³¹ Zeintike Dianingtyas and Lisbet Situmorang, “Modal Sosial Pada Kelompok Tani Wanita (Studi Kasus Kelompok Tani Wanita Barokah Tani Di Desa Sumber Sari Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara,” *Jurnal Pembangunan Sosial* 11, no. 2 (2023): 196–206.

		pendukung dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial anggotanya.	penulis tentang interdependensi buruh tani perempuan dengan petani pemilik lahan dan sesama buruh melalui kepercayaan, gotong royong, dan nilai kebersamaan. Dengan demikian, penelitian tersebut memberikan dasar empiris untuk memahami bagaimana modal sosial memperkuat interdependensi dan kesejahteraan buruh tani perempuan di Desa Kacangan.
Ashaluddin Jalil, Yesi Yesi, Seger Sugiyanto, Dyah Puspitaloka, dan Herry Purnomo (2021) “The Role of Social Capital of Riau Women Farmer Groups in Building Collective Action for Tropical Peatland Restoration” . ³²	Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus (<i>case study approach</i>).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki kelompok perempuan petani menjadi faktor kunci keberhasilan mereka dalam pengelolaan lahan gambut dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Modal	Penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa modal sosial merupakan faktor utama yang membentuk relasi interdependensi di antara buruh tani

³² Ashaluddin Jalil et al., “The Role of Social Capital of Riau Women Farmer Groups in Building Collective Action for Tropical Peatland Restoration,” *Forest and Society* 5, no. 2 (2021): 341–51,.

		sosial tersebut terbangun melalui kepercayaan (<i>trust</i>), timbal balik (<i>reciprocity</i>), serta norma dan nilai budaya yang kuat di antara anggota kelompok. Keterikatan sosial dan hubungan kekerabatan menjadikan kerja sama mereka solid dan berorientasi pada kesejahteraan bersama, bukan sekadar keuntungan ekonomi individu. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kepercayaan dan nilai gotong royong berperan penting dalam membangun partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan pertanian berkelanjutan. Hubungan yang saling menguntungkan antara anggota kelompok menunjukkan adanya bentuk interdependensi sosial dan ekonomi, di mana setiap individu saling membutuhkan dalam menjaga keberlangsungan pekerjaan dan kesejahteraan keluarga.	perempuan. Dalam konteks Desa Kacangan, modal sosial seperti rasa saling percaya, gotong royong, solidaritas kerja, dan jaringan sosial di antara para perempuan buruh tani menjadi pondasi penting yang memungkinkan mereka untuk saling bergantung dalam menghadapi beban ganda antara pekerjaan di lahan pertanian dan tanggung jawab domestik di rumah. Dengan demikian, penelitian Jalil dkk. tidak hanya memberikan gambaran tentang pentingnya modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok tani perempuan,
--	--	---	---

			tetapi juga relevan dalam menjelaskan pola interdependensi sosial, ekonomi, dan emosional di kalangan buruh tani perempuan di pedesaan seperti Desa Kacangan.
Hastuti dan Sri Agustin Sutrisnowati (2023) “Social Capital as a Livelihood Support for Women on the Southern Slopes of Merapi” . ³³	Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (<i>mixed method</i>) antara kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, penyebaran kuesioner, dan studi dokumentasi, dengan teknik triangulasi untuk memperoleh data yang valid.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial perempuan di wilayah pedesaan berperan penting dalam menopang kehidupan ekonomi keluarga, terutama di tengah keterbatasan sumber daya alam dan ekonomi. Unsur modal sosial seperti kepercayaan (<i>trust</i>), jaringan sosial (<i>social networks</i>), dan norma sosial (<i>social norms</i>) menjadi fondasi utama dalam memperkuat mekanisme kerja sama antarwarga, terutama dalam kegiatan sosial seperti arisan, rewang, kegiatan PKK, dan koperasi. Melalui hubungan sosial tersebut, perempuan dapat	Keterkaitan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada kesamaan konteks dan fokus kajian, yaitu peran perempuan dalam kehidupan ekonomi pedesaan serta ketergantungan sosial di antara mereka. Dalam penelitian Hastuti dan Sutrisnowati, perempuan memanfaatkan modal sosial sebagai strategi untuk mempertahankan kehidupan ekonomi dan sosial keluarga, sedangkan dalam

³³ Hastuti Hastuti and Sri Agustin Sutrisnowati, “Social Capital as a Livelihood Support for Women on the Southern Slopes of Merapi,” *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)* 10, no. 2 (2023): 80–91,.

		memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan anak, kesehatan, hingga kebutuhan sosial seperti kenduri dan hajatan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa modal sosial memiliki dua sisi: selain menjadi kekuatan, ia juga dapat menjadi beban karena tuntutan sosial dan budaya yang memerlukan biaya besar.	penelitian di Desa Kacangan, interdependensi buruh tani perempuan juga terlihat melalui hubungan timbal balik yang terbangun di antara anggota keluarga, sesama buruh tani, serta masyarakat desa.
--	--	---	--

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian dalam penelitian pada proposal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis data yang terkumpul dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang terjadi di objek penelitian tersebut serta pada penelitian ini bersifat tidak dapat diukur namun dapat dibedakan. Jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan Adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus (*case study*) merupakan suatu bentuk penelitian yang lebih detail tentang suatu aspek lingkungan sosial mencakup manusia di dalamnya. Case study dapat diterapkan pada seorang individu, sekelompok individu (misalnya suatu

keluarga), segolongan manusia, lingkungan hidup manusia desa, lingkup kota atau lembaga sosial.³⁴

Penelitian ini menggunakan studi kasus pada sekelompok buruh tani yang berada di Desa Kacangan, karena kelompok buruh tani di desa tersebut merupakan fenomena yang menarik. Fenomena ini menarik karena sebagian besar buruh tani di Desa Kacangan berusia antara 40 hingga 65 tahun, dan keterlibatan mereka dalam sektor pertanian didorong oleh tuntutan ekonomi keluarga yang mengharuskan para perempuan di desa tersebut untuk turut bekerja guna mempertahankan dan menyambung kehidupan keluarga mereka.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Kacangan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian, khususnya sebagai buruh tani. Selain itu, tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan pertanian di desa ini tergolong tinggi, sehingga Desa Kacangan dinilai relevan untuk dijadikan lokasi penelitian mengenai interdependensi buruh tani perempuan dalam menjalankan peran mereka di sektor pekerjaan dan dalam kehidupan keluarga.

³⁴ Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi, Banyumas : CV. Pena Persada*, 2021.

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian merupakan subjek dari mana memperoleh data. Sumber data sendiri terdiri atas data primer dan data sekunder, dalam penelitian ini menggunakan keduanya dimana sumber data primer adalah data yang diperoleh melalui operasional dan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terstruktur. Peneliti melakukan observasi dengan cara turun kelapangan untuk mendapatkan data, peneliti melakukan pengamatan terhadap tindakan, kegiatan yang dilakukan yang kemudian akan dicatat atau direkam, lalu menganalisis proses dan kegiatan secara langsung.

Tujuan adanya observasi yaitu untuk mengumpulkan data-data penegasan dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti juga melakukan wawancara terstruktur yaitu wawancara ini berlangsung mengacu pada rangkaian pertanyaan yang sudah disusun dan disiapkan. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penelitian ini dilaksanakan. Peneliti memperoleh data sekunder melalui literatur dan jurnal yang diakses dari internet.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada para informan yang terdiri dari buruh tani Perempuan di Desa Kacangan. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, peneliti menetapkan lima orang informan

kunci, yaitu Ibu Mariyah, Ibu Sumi, Ibu Siti, dan Ibu Paniyem, Ibu Mursini.

Pemilihan informan tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: mereka telah lama bekerja sebagai buruh tani, memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah, serta aktif terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, para informan dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan terhadap fokus penelitian.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas para buruh tani perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai data pendukung, peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa catatan tertulis, foto kegiatan, serta dokumen elektronik atau jurnal yang relevan sebagai penguat bukti penelitian.

5. Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode atau langkah yang digunakan untuk mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data guna mendapatkan pemahaman dan informasi yang sesuai. Analisis data dalam sebuah penelitian berasal dari data atau sumber data yang terkumpul oleh peneliti. Dari data yang didapatkan dari data di lapangan untuk bisa menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Analisis

data dengan model Miles dan Hubberman berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

- a. Reduksi data adalah memilah hal-hal yang luas dan memfokuskannya kepada hal-hal yang lebih penting. Reduksi sebagai proses mengurangi kompleksitas data dengan cara memilih, menggabungkan, atau menghilangkan informasi yang tidak relevan untuk memudahkan pemahaman dan analisis data. Selanjutnya data tersebut direduksi yang lebih jelas sehingga peneliti bisa memfokuskan penelitian tersebut dan mengambil hal pokok yang berkaitan dengan topik penelitian.
- b. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian atau penyajian secara deskriptif. Penyajian data tersebut juga bisa dilakukan secara berbentuk naratif. Peneliti memilih dalam menyajikan hasil penelitian tersebut secara deskriptif untuk bisa memudahkan peneliti menyimpulkan dan menyampaikan yang didapat dari hasil penelitian.
- c. Penarikan kesimpulan dijadikan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan. Kesimpulan dalam analisis data sebagai tahap akhir menyusun informasi yang ditemukan dalam keseluruhan data atau informasi yang telah didapatkan.³⁵

³⁵ Hadi, Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi, Banyumas : CV. Pena Persada*, 2021.

6. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji *creadibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Dari beberapa uji tersebut, pada penelitian ini yang lebih diutamakan yaitu uji kredibilitas data yang dilaksanakan dengan cara Triangulasi karena Triangulasi bertujuan bukan hanya tentang mencari kebenaran terhadap beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti tentang apa yang telah ditemukan dan teknik Triangulasi juga lebih mengedepankan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan.³⁶

Tringulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk memperoleh semua informasi dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Beberapa cara yang dapat diterpkan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa triangulasi, yaitu:³⁷

a. Triagulasi Metode

Dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh atau informasi yang telah diperoleh melalui teknik yang

³⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Rineka Cipta, Jakarta, Cetakan I, 2008.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung : Alfabeta., 2016.

disesuaikan dengan kelengkapan data tersebut untuk memastikan kevalidan data tersebut. Pengumpulan data tersebut dari beberapa metode yaitu observasi dan wawancara sehingga dari data yang telah didapatkan tersebut untuk di uji kevalidannya.

b. Triagulasi Waktu

Berkaitan dengan waktu yang mempengaruhi kredibilitas data tersebut.³⁸ Misalnya wawancara dilakukan dengan menyesuaikan waktu kepada narasumber. Ketika waktu wawancara dimulai pagi hari tentunya narasumber masih fresh dan bisa ditanyai dengan lebih kredibel daripada wawancara pada malam hari yang narasumber tersebut sudah banyak melewati aktivitas yang dilakukan sehingga merasa lelah dan sebagainya. Melalui uji kredibilitas ini peneliti bisa mendapatkan kesesuaian dan kevalidan data penelitian yang di uji.

³⁸ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, Deepublish, Sleman/Yogyakarta (Universitas Andi Djemma, 2018).